

## **KARAKTERISTIK GAPURA JALAN DI KOMPLEKS KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

Azzahra Mutiara Fatimah<sup>1</sup>, Berlian Inda Paramesti<sup>2</sup>, Kinanti Syafira<sup>3</sup>, Nurul Rizki Ananda<sup>4</sup>,  
Revianto Budi Santosa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
Surel: revianto@uii.ac.id

**ABSTRAK:** *Gapura jalan merupakan pintu masuk dan keluar kompleks keraton, sehingga dapat dikatakan gapura jalan menjadi bagian terluar dari keraton. Dalam area kompleks keraton, terdiri dari berbagai gapura jalan seperti Gapura Gladhag & Gapura Pangurakan, Gapura klewer & Gapura Batangan, Kori (Gapura) Gapit Wetan & Kori Gapit Kilen yang memiliki fungsi dan letak serta ornamen yang berbeda antar satu sama lain. Adapun kajian ini dilakukan guna memahami tipe dan keragaman serta menemukan perbedaan yang ada pada gapura-gapura di area kompleks keraton tersebut dengan melakukan perbandingan dengan metode yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan kajian pustaka dari literatur terkait hingga didapatlah berbagai persamaan serta perbedaan melalui perbandingan yang dilakukan. Seperti, Gapura Gladhag dengan Gapura Pangurakan. Didapat persamaan kedua gapura yakni warnanya yang sama dan bentuk yang serupa, sedangkan perbedaan terdapat pada letaknya yang berbeda, tingkatan puncak yang jumlahnya berbeda, ketinggian anak puncak gapura, fungsi kedua gapura dan keberadaan arca yang berbeda. Kemudian Gapura klewer dengan Gapura Batangan. Persamaan yang didapat seperti memiliki fungsi yang sama, warna yang sama, bentuk serupa dan simetris, terdapat simbol yang sama di puncak gapura (Radya Laksana) & terdapat kolom doric di kedua gapura. Sedangkan perbedaan terdapat pada letak dan bentuk puncak kedua gapura yang berbeda. Selanjutnya Kori (Gapura) Gapit Wetan dengan Kori Gapit Kilen. Didapat persamaan kedua gapura yakni warna yang sama, bentuk serupa dan simetris dan menggunakan material yang sama. Sedangkan perbedaan terdapat pada letak yang berbeda, terdapat ornamen yang berbeda dan penulisan pada gapura yang berbeda. Pada akhirnya didapat kesimpulan dari kajian yang dilakukan yaitu setiap gapura jalan yang berada di area kompleks Keraton Kasunanan Surakarta memiliki simbol atau ornamen yang berbeda dikarenakan letak dan fungsi tiap gapura tersebut yang berbeda.*

**Kata Kunci:** Gapura Jalan, kori, Keraton, Surakarta.

### **PENDAHULUAN**

Keraton Surakarta Hadiningrat yang juga bisa disebut dengan Keraton Kasunanan merupakan istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana atau Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Istana ini menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Pakubuwono II tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti kemudian dijadikan istana bagi Kasunanan Surakarta (Darsiti Soeratman). Selain sebagai tempat tinggal raja beserta istri dan anaknya atau disebut Sentana dan para abdi dalem, keraton ini digunakan sebagai museum untuk menyimpan benda-benda sejarah milik Keraton Surakarta termasuk pemberian atau cinderamata dari raja-raja Eropa yang diletakkan di sekitar bangunan Sasana Sewaka. Selain itu tempat untuk menyimpan benda pusaka seperti keris, kereta kencana maupun gamelan. Beragam nya fungsi Keraton Surakarta Hadiningrat ini menjadikan hal yang penting untuk dilakukan penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari bentuk, tata letak, makna, dan ragam hias bangunan kompleks keraton surakarta.

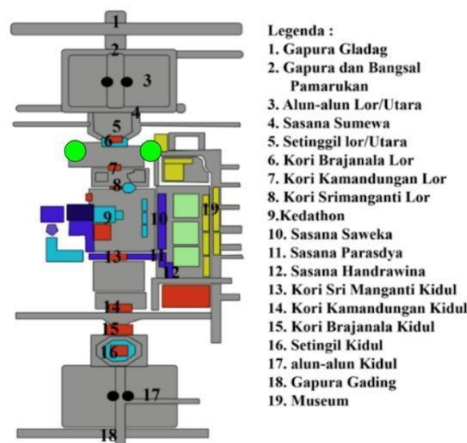
### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan antra lain :

1. Observasi  
Yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke Keraton Surakarta.
2. Wawancara  
Yaitu dengan menanyakan informasi lebih dalam mengenai fungsi dan makna dalam Gapura Gladhag, Gapura Pangurakan, Gapura Batangan dan Gapura Klewer dari sejarawan Keraton Surakarta serta dosen pengampu.
3. Kajian Pustaka  
Menurut Hadi Setyawan; 1999, penggunaan istilah 'kori' dan 'gapura' di Kasunanan terkait dengan kepercayaan Hindu dari keraton - keraton yang lebih tua.  
Gapura adalah akses tanpa daun pintu diantara dua pilar, atau lubang tanpa daun pintu diantara dua pilar dan penghubung atas. Terletak antara ruang profan Kasunanan ( alun-alun ) dengan luar kasunanan ( Hadi Setyawan ; 1999 ; 139).  
Kori adalah akses di batas kategori ruang publik dengan kategori ruang pribadi individual atau komunal bangsawan, dalam variasi wujud celah atau lubang tanpa atap, lubang beratap atau ruangan beratap dengan dinding berlubang pembagi ruangan ( Hadi Setyawan ; 1999 ; 139).  
Pembangunan Gapura Keraton Kasunanan Kasunanan Surakarta mulai abad ke-18, hanya saja pada waktu itu masih sederhana. Baru pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X, Gapura Slompretan ini mengalami renovasi menjadi bentuk seperti yang sekarang ini, yang dibuka pada hari Rabu Pahing Sura Je 1870 atau 8 Maret 1939. Gapura ini dikenal dengan sebutan Gapura Slompretan, karena lokasinya tepat berada di depan Pasar Slompretan. Sekarang, pasar tersebut menjadi Pasar Klewer. Oleh karena itu, Gapura Slompretan ini disebut dengan Gapura Klewer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa gapura dibangun oleh Sri Susuhunan Paku Buwana X pada awal abad XX yang disebut dengan Margi Tri Gapuraning Ratu (berarti tiga jalan untuk menghadap raja), yaitu gapura Klewer, gapura Batangan, dan gapura Gading. Kemudian beliau juga membangun 3 (tiga) gapura batas kota di penjuru barat, timur, dan selatan pada jalan utama memasuki kota Surakarta. Akses untuk mencapai Keraton Surakarta yang pertama yaitu pintu masuk dari utara. Pintu masuk utara yaitu Gapura Gladag yang akan bertemu dengan alun – alun lor. Kemudian pintu masuk dari selatan yaitu Gapura Gadhing yang akan bertemu dengan alun – alun kidul. Terdapat pula Gapura Batangan dari arah timur yang akan bertemu dengan alun – alun lor sedangkan Gapura Klewer dari arah barat yang akan bertemu dengan Pasar Klewer dan Masjid Agung.



Tata Letak Bangunan Keraton Surakarta

## **Arsitektur Islam di Indonesia**

Pada awalnya, Gapura Gladag adalah pintu masuk wilayah Keraton Surakarta dari arah utara yang didesain dalam bentuk gapura melengkung dan dibuat dari besi yang dihias berbagai gambar binatang buruan. Dari perkembangannya hingga saat ini, Gapura Gladag tersebut akhirnya berbentuk gapura candi bentar dengan ornamen hias yang berjumlah 48 dan jeruji tembok yang juga berjumlah 48.

Di depan Gapura Gladag, terdapat dua arca raksasa kembar di kiri dan kanan jalan yang disebut Reka Pandita Yaksa, yang bermakna sebagai pengingat kepada manusia untuk tidak takut dengan godaan dan cobaan hidup. Gapura Gladag ini berada di Jalan Slamet Riyadi yang menjadi jalan utama di Surakarta. Terdapat dua pohon beringin di belakang Gapura Gladhag ini, serta di sepanjang bangsal Pangurakan ini ditumbuhi pohon-pohon beringin tinggi sehingga menciptakan suasana yang teduh. Setelah melewati Gapura Gladhag, akan ditemui Gapura Pangurakan yang berada di bangsal Pangurakan.

Gapura Pangurakan merupakan bagian antar ruang antara gapura kedua dan ketiga. Tempat ini berfungsi sebagai tempat penyembelihan (ngurak) hewan, dimana akan dibagikan kepada para putra sentana dan abdi dalem yang pada saat itu berada di tempat penyembelihan. Gapura Pangurakan memiliki makna filosofis jika perjalanan hidup manusia sampai di gapura tersebut manusia bisa membuang (ngurak) watak buruk dan jahatnya. Setelah melewatinya diharapkan manusia tersebut bisa memilih jalan keutamaan dan memberikan ajaran kebajikan, setia pada kebaikan, dan menyingkirkan segala unsur yang buruk dan menemukan kemuliaan. Ia kemudian memasuki Alun-alun Utara, Pagelaran, Sitihiinggil Utara, Kemandhungan Utara, Sri Manganti, dan akhirnya masuk ke dalam Kedhaton, wilayah yang sakral, suci, dan abadi.



Gapura Gladhag



Gapura Pangurakan

Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan antara Gapura Gladhag dengan Gapura Pangurakan,  
Persamaan:

- Bentuk yang serupa
- Warna yang sama

Perbedaan:

- Letak yang berbeda
- Jumlah tingkatan puncak
- Bentuk ketinggian anak puncak gapura
- Fungsi yang berbeda
- Keberadaan arca

Gapura Klewer dan Gapura Batangan ini terletak di Barat Daya Alun - Alun Lor (ke arah Pasar Klewer) dan sebelah timur laut (ke arah Pasar Beteng dan Pusat Grosir Solo), dimana kedua Gapura ini berfungsi sebagai pintu keluar dari Alun-Alun Lor.

Secara arsitektural, Bangunan Gapura tersebut dipengaruhi oleh aliran yang berasal dari Eropa, seperti penggunaan kolom-kolom maupun lengkungan di atasnya. Kolom-kolom yang terdapat pada Gapura Slompretan ini ada 8 kolom, empat kolom berada di sisi barat, dan empat kolom berada di sisi timur. Dilihat dari fasadnya, kolom-kolom tersebut merupakan arsitektur Eropa yang berasal dari arsitektur Yunani yang dikenal dengan kolom bercorak Doric.

Gapura Bathangan terletak di sebelah timur Alun-alun Lor yang merupakan jalan keluar menuju perkampungan Kedung Lumbu.



Gapura Klewer



Gapura Batangan

Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan antara Gapura Klewer dengan Gapura Batangan,  
Persamaan:

- Memiliki fungsi yang sama
- Warna yang sama
- Bentuk yang serupa, simetris
- Terdapat symbol Radya Laksana
- Terdapat kolom doric

Perbedaan:

- Letak berbeda
- Bentuk kedua puncak gapura berbeda

Kedua Gapura ini terletak di timur dan barat kawasan halaman Kamandungan Lor. Kedua Gapura ini berfungsi sebagai gate jalur masuk ke kawasan dalam baluwarti.

Kori Gapit Wetan

Berfungsi sebagai gerbang keluar dari kawasan halaman Kamandungan Lor. Berada di sebelah timur Kamandungan Lor.



Kori Gapit Wetan

Kori Gapit Kulon

Berada di sebelah barat Kamandungan Lor, berfungsi sebagai gerbang masuk menuju kawasan halaman Kamandungan Lor.





Kori Gapit Kulon

Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan antara Kori Gapit Wetan dan Kori Gapit Kulon,

Persamaan:

- Warna yang sama
- Bentuk yang serupa
- Material

Perbedaan:

- Posisi
- Ornamen
- Tulisan

#### **KESIMPULAN & SARAN**

Gapura jalan merupakan salah satu ciri karakteristik kota Solo yang kadang lepas dari perhatian kita. Namun, tanpa disadari Gapura jalan yang berada pada kompleks Keraton Surakarta ini sering dijadikan “pintu” ketika sedang melewati wilayah tersebut.

Masing - masing gapura yang berada di kompleks keraton surakarta ini memiliki bentuk, simbol, atau detail ornamen yang berbeda. Karena masing - masing gapura memiliki fungsi yang berbeda dengan makna simbolik yang berbeda pula pada setiap gapura.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ditujukan bagi Universitas Islam Indonesia, khususnya Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Juga kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Respati, Stefani Sari. 2010. Pengembangan Pariwisata di Keraton Surakarta dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Sekitar. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Santosa, Imam. 2007. Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta. Jurnal Visual dan Desain. 1(1) : (119 – 125 ).